

BAB III

PENYAJIAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Pagelaran

1. Keadaan Geografis

Sejarah kecamatan Pagelaran. Kecamatan Pagelaran dengan ibu kota yaitu Pagelaran saat ini termasuk wilayah kabupaten Peringsewu, pada awalnya kecamatan Pagelaran bergabung dengan kabupaten Lampung Selatan, dimana pada tahun 1998 kabupaten Lampung Selatan mengalami pemekaran menjadi kabupaten Tanggamus. Semakin berkembangnya pemerintahan, maka 11 tahun kemudian kabupaten Tanggamus mengalami pemekaran lagi menjadi kabupaten peringsewu, dimana kecamatan Pagelaran dan 7 kecamatan lainnya tergabung. Karena wilayah yang sangat besar maka kecamatan pagelaran mengalami pemekaran juga menjadikan kecamatan pugung yang saat ini tergabung dengan kabupaten Tanggamus

Posisi Kecamatan Pagelaran terletak \pm 40 KM kearah barat dari kota madya Bandar Lampung dan \pm 6 KM dari Ibu kota kabupaten Pringsewu. Untuk menghubungkan antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain di Pagelaran dihubungkan oleh Jalan-jalan yang pembangunannya dilakukan oleh provinsi Lampung Sepanjang 62 KM, dan jalan yang dibuat oleh kabupaten Lampung selatan dan kabupaten Tanggamus saat kabupaten Peringsewu masih bergabung, sepanjang 41,25 KM dan Kecamatan Pagelaran sendiri Sepanjang 244,75 KM.

Secara *administratif* kecamatan Pagelaran berbatasan dengan daerah lainnya sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Banyumas dan Kecamatan Sukoharjo
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Pardasuka
3. Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Pringsewu dan Ambarawa
4. Sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Pugung

Luas wilayah Pagelaran sebelum Pemekaran \pm 16,355 Ha, dengan Wilayah 24 Pekon. Setelah adanya pemekaran Kecamatan Menjadi kecamatan Pagelaran dan Kecamatan pagelaran Utara, maka luas Wilayah Kecamatan pagelaran seluruhnay \pm 6,327 Ha, dengan 22 Wilayah Pemekonan.

Tabel 3.1. Nama Pekon dan Luas Wilayah

NO	KODE PEKON	NAMA PEKON	LUAS WILAYAH	KET
1.	18.20.05.2001	CANDI RETNO	387,50 Ha = 3,87 Km ²	
2	18.10.05.2002	TANJUNG DALAM	432,60 Ha = 4,32 Km ²	
3	18.10.05.2003	WAYNGISON	646,00 Ha = 6,46 Km ²	
4	18.10.05.2004	SUKA WANGI	253,20 Ha = 2,53 Km ²	
5	18.10.05.2005	SUKA RATU	306,30 Ha = 3,06 Km ²	
6	18.10.05.2006	PAGELARAN	316,00 Ha = 3,16 Km ²	
7	18.10.05.2007	PATOMAN	284,00 Ha = 2,84 Km ²	
8	18.10.05.2008	KARANG SARI	586,30 Ha = 5,86 Km ²	
9	18.10.05.2009	GUMUKMAS	226,00 Ha = 2,26 Km ²	

10	18.10.05.2010	BUMIRATU	508,00 Ha = 5,08 Km ²	
11	18.10.05.2011	PANUTAN	190,00 Ha = 1,90 Km ²	
12	18.10.05.2012	LUGUSARI	470,50 Ha = 4,70 Km ²	
13	18.10.05.2019	PAMENANG	410,00 Ha = 4,10 Km ²	
14	18.10.05.2020	GEMAH RIPAH	125,00 Ha = 1,25 Km ²	
15	18.10.05.2023	PASIR UKIR	256,00 Ha = 2,56 Km ²	
16	18.10.05.2024	GUMUKREJO	155,20 Ha = 1,55 Km ²	
17	18.10.05.2027	PUJIHARJO	122,00 Ha = 1,22 Km ²	
18	18.10.05.2028	PADANG REJO	76,25 Ha = 0,76 Km ²	
19	18.10.05.2029	SIDODADI	104,00 Ha = 1,04 Km ²	
20	18.10.05.2023	SUMBEREJO	174,00 Ha = 1,74 Km ²	
21	18.10.05.2031	GANJARAN	84,00 Ha = 0,84 Km ²	
22	18.10.05.2023	BUMIREJO	207,00 Ha = 2,07 Km ²	

Sumber: Data kantor kecamatan Pagelaran diolah tahun 2016

2. pemerintahan

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Peringsewu Nomor : 14 Tahun 2011 tentang Rincian Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Pemerintahan Kecamatan, maka susunan Organisasi Pemerintahan Kecamatan dan Kelurahan adalah sebagai berikut ;

1. Camat
2. Sekretaris Kecamatan
3. Seksi Pemerintahan

4. Seksi Pelayanan
5. Seksi Ketentraman dan Ketertiban Umum
6. Seksi Pemberdayaan Masyarakat
7. Sub Bagian Umum dan Kepegawaian
8. Sub Bagian Perencanaan dan Keuangan

Pusat pemerintahan Kecamatan berkedudukan di Pekon Gumukrejo dengan jarak = 6 Km kearah Barat dari Kota Peringsewu dan terletak antara 110 – 600 Meter dari Permukaan laut dengan Suhu Maksimum 20 – 25 C.

Pagelaran merupakan salah satu dari 8 Kecamatan yang ada di Kabupaten Peringsewu dengan jumlah Desa / Pekon terbanyak di Kabupaten Peringsewu yaitu 22 Desa / pekon.

B. Demografis dan Sosial

1. Demografis

Rincian Jumlah Penduduk Per Pekon adalah Sebagaimana Laporan kependudukan Kecamatan Pagelaran per Bulan Mei 2016.

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Per Pekon di Kecamatan Pagelaran pada Bulan September 2016

No.	Nama Pekon	Jml KK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah L + P
1.	Candi Retno	799	1.499	1.353	2.852
2	Tanjung Dalam	527	948	890	1.838
3	Wayngison	479	851	738	1.589
4	Sukawangi	195	363	345	708
5	Sukaratu	563	1.034	1.065	2.099
6	Pagelaran	1.501	2.692	2.577	5.270

7	Patoman	1.206	2.070	2.022	4.092
8	Karangsari	947	1.729	1.555	3.284
9	Gumukmas	902	1.592	1.444	3.036
10	Bumi Ratu	802	1.312	1.321	2.691
11	Panutan	871	1.530	1.437	2.967
12	Lugusari	894	1.578	1.523	3.100
13	Pamenang	1.140	2.082	1.854	3.936
14	Gemahripah	485	926	835	1.761
15	Pasir Ukir	588	1.072	960	2.032
16	Gumuk Rejo	739	1.375	1.214	2.589
17	Pujiharjo	394	728	649	1.377
18	Padangrejo	355	640	613	1.253
19	Sidodadi	322	608	576	1.185
20	Sumberejo	522	938	847	1.785
21	Ganjaran	371	649	610	1.259
22	Bumirejo	380	646	620	1.266
Jumlah		14.962	26.862	25.039	51.969

Sumber: Data kecamatan Pagelaran diolah 2016

Perkembangan Penduduk berdasarkan Rekapitulasi Laporan setiap Kepala Pekon relatif stabil yaitu 12% dalam setahun.

C. Monografi Kecamatan Pagelaran

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

1. Jumlah Penduduk usia 0-5 Tahun : 5.790 Jiwa
2. Jumlah Penduduk usia 6- 10 Tahun : 3.445 Jiwa
3. Jumlah Penduduk Usia 11 – 21 Tahun : 8.894 Jiwa
4. Jumlah Penduduk Usia 21 Tahun Keatas : 33.796 Jiwa

Jumlah KK Berdasarkan Pekerjaan

1. Pemilik	:	4.697 KK
2. Polri/ABRI	:	75 KK
3. Buruh	:	4.714 KK
4. Buruh-Tukang	:	1.750 KK
5. Pedagang/Wiraswasta	:	2.357 KK
6. PNS	:	834 KK
7. Pengrajin	:	535 KK

Jumlah KK tani berdasarkan penguasaan lahan

1. Pemilik	:	4.697 KK
2. Pemilik Penggarap	:	2.731 KK
3. Pengarap	:	1.176 KK
4. Penyewa	:	790 KK

Bidang Pembangunan

1. Jumlah Rumah Penduduk	:	12.855 Unit
2. Jumlah Bangunan Paud / TK	:	25 Unit
3. Jumlah Bangunan SD	:	35 Unit
4. Jumlah Bangunan SMP	:	14 Unit
5. Jumlah Bangunan SMA / SMK	:	9 Unit
6. Jumlah Bangunan Perguruan Tinggi	:	-
7. Jumlah Masjid dan Musholah	:	146 Unit
8. Jumlah Gereja	:	2 Unit

9. Jumlah Vihara	:	-	
10. Jumlah Pura	:	3	Unit

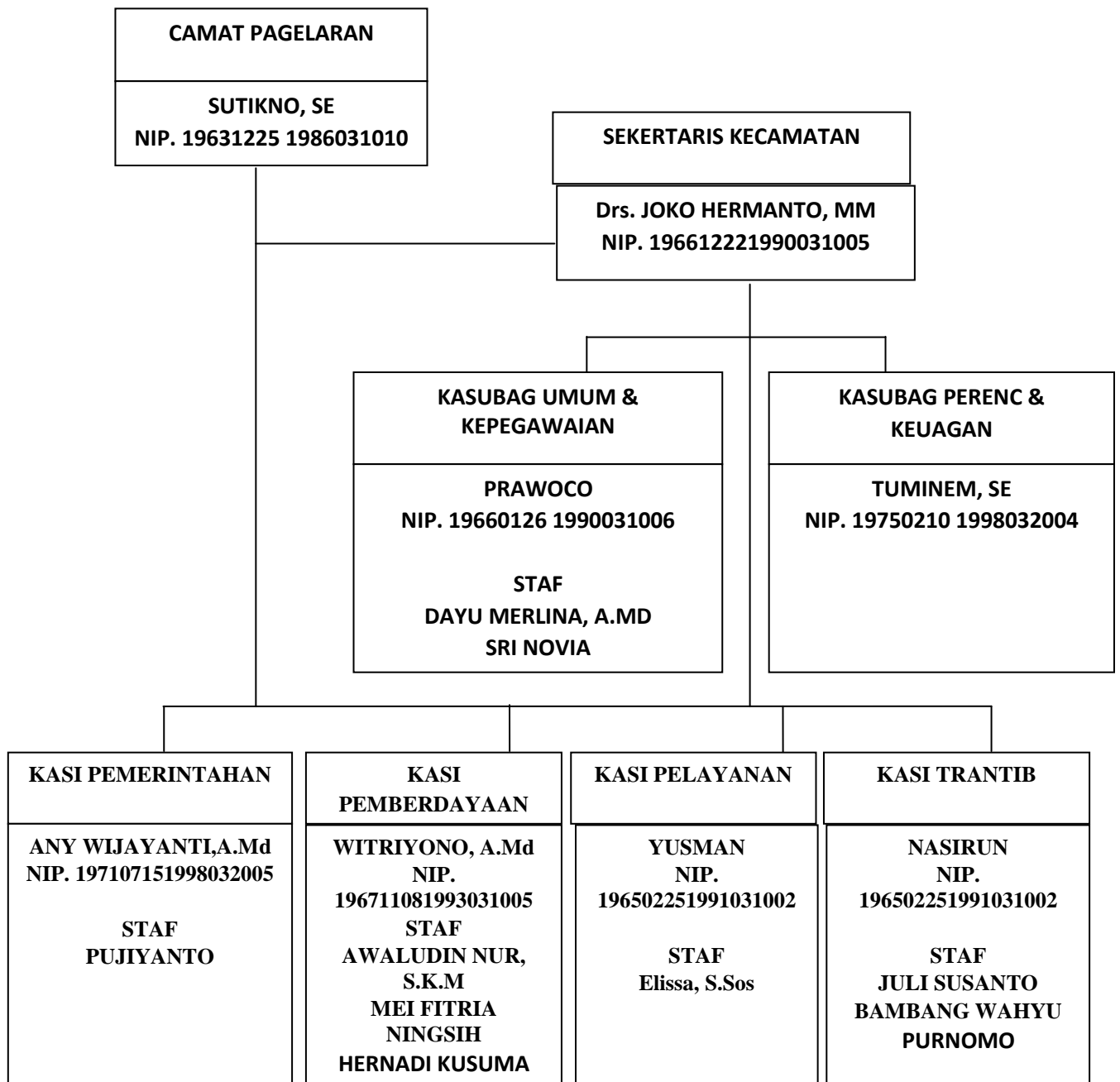
Bidang Pertanian

1. Luas Lahan Pertanian	:	2.469,5	Ha
2. Luas Lahan Sawah Tehnis	:	1.394,5	Ha
3. Luas Lahan Sawah Tadah Hujan	:	442	Ha
4. Luas Tegalan	:	500	Ha
5. Luas Kolam	:	133	Ha

D. Struktur pemerintahan

Gambar 3.1

BAGAN STRUKTUR ORGANISASI KECAMATAN PAGELARAN BERDASARKAN PERBUP PERINGSEWU NO. 34 TAHUN 2011



E. Kondisi masyarakat kecamatan Pagelaran

Data kondisi penduduk sangat penting bagi pemerintah dalam segala bidang termasuk dalam penerapan kebijakan, kebijakan yang baik adalah kebijakan yang sesuai dengan keadaan atau kondisi dari penduduk yang menjadi target dari kebijakan tersebut. Jika dihubungkan dengan kesejahteraan masyarakat, maka kesejahteraan masyarakat dapat diukur dari beberapa indikator, indikator kesejahteraan merupakan ukuran ketercapaian masyarakat dimana masyarakat dapat dikatakan sejahtera atau tidak. Berikut beberapa kondisi masyarakat yang dapat dijadikan indikator kesejahteraan masyarakat kecamatan Pagelaran:

1. Kondisi Masyarakat Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat digunakan sebagai ukuran untuk menggambarkan standar hidup penduduk dalam suatu daerah. Pendidikan diharapkan akan dapat menambah produktivitas penduduk. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang berperan meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, semakin baik kualitas sumberdayanya. Tingkat pendidikan masyarakat di kecamatan Pagelaran terdiri dari lulusan SD, lulusan SMP, lulusan SMA/SMK, lulusan Akademik (D1-D3), dan lulusan Sarjanah (S1-S3). Dilihat dari tingkat pendidikannya sangat didominasi oleh penduduk lulusan SD untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3 Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
Lulusan SD	14.230
Lulusan SMP	10.639
Lulusan SMA/SMK	8.035
Lulusan Akademik (D1-D3)	888
Lulusan Sarjanah (S1-S3)	595

Sumber: data kantor kecamatan Pagelaran diolah 2016

Penduduk kecamatan Pagelaran jika ditinjau dari latar belakang pendidikan terlihat masih belum memenuhi wajib belajar 9 tahun sesuai dengan apa yang dianjurkan pemerintah, hal ini terlihat dari masih banyaknya Lulusan SD, dilain pihak penduduk mulai menyadari pentingnya pendidikan hal ini dapat dilihat dari sudah adanya lulusan Akademi (D1-D3) dan lulusan Sarjanah (S1-S3).

Tetapi jika dilihat dari jumlah penduduk berdasarkan usia, dapat dilihat bahwa penduduk dengan usia diatas 21 tahun lebih banyak sehingga dapat dijelaskan bahwasannya kebanyakan lulusan SD tersebut merupakan generasi tua dimana penduduk masih menganggap pendidikan tidaklah penting, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Menurut Umur

Umur Penduduk	Jumlah
Umur 0 – 5 tahun	3.072 jiwa
Umur 6 – 10 tahun	2.579 jiwa
Umur 11 – 15 tahun	3.361 jiwa
Umur 16 – 20 tahun	4.170 jiwa
Umur 21 – 25 tahun	4.566 jiwa
Umur 26 – 30 tahun	4.782 jiwa
Umur 31 – 40 tahun	6.990 jiwa
Umur 41 – 50 tahun	6.990 jiwa
Umur 51 – 55 tahun	7.156 jiwa
Umur 56 tahun keatas	8.910 jiwa
Jumlah	51.925 jiwa

Sumber: Data base BP3K kecamatan Pagelaran diolah 2016

Dari tabel diatas menunjukkan bahwasannya jumlah penduduk di kecamatan Pagelaran didominasi usia 21 tahun keatas dimana penduduk dengan umur 56 Tahun keatas cukup banyak dengan 8.910 jiwa. Dari hal ini dapat dijelaskan bahwasannya jumlah lulusan SD di kecamatan Pagelaran banyak karena masyarakat didominasi oleh generasi tua yang pada masanya pendidikan cukup sulit didapat. Meskipun demikian mereka memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan. Hal ini terlihat dari mulai banyaknya lulusan SMA, Akademik, dan sarjanah

2. Kondisi Masyarakat Menurut Kesehatan

Kesehatan memberikan peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan tingkat kesehatan yang baik dapat meningkatkan harapan hidup masyarakat kecamatan Pagelaran, dengan peningkatan harapan hidup ini pula pertumbuhan ekonomi dapat ditopang. Kesehatan merupakan indikator kesejahteraan rakyat yang dapat menggambarkan tingkat kesehatan masyarakat sehubungan dengan kualitas kehidupannya. Pembangunan dibidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata.

Untuk kesehatan masyarakat kecamatan pagelaran, terdapat prasarana kesehatan yang terdiri dari rumah sakit, puskesmas, pos kes des, dan posyandu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 3.5 Jumlah Prasarana Kesehatan

Prasarana Kesehatan	Jumlah
Rumah Sakit	1
Puskesmas Rawat Inap	1
Puskesmas Induk	1
Puskesmas Pembantu	2
Pos Kes Des	11
Posyandu	50

Sumber: Data kecamatan Pagelaran diolah 2016

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa prasarana kesehatan di kecamatan Pagelaran sudah mencukupi, hal ini dapat dilihat dari sudah

adanya rumah sakit sehingga masyarakat kecamatan Pagelaran tidak perlu terlalu jauh untuk mendapatkan akses kesehatan.

Dilihat dari hal diatas maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesehatan masyarakat di kecamatan Pagelaran cukup baik, karena sudah adanya fasilitas kesehatan yang cukup memadai dan mudah diakses.

3. Kondisi Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Indikator umum yang sering digunakan dalam mengukur tingkat kesejahteraan suatu kelompok masyarakat adalah pendapatan. Pendapatan masyarakat yang makin meningkat berarti juga meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Selain indikator pengeluaran dalam satu bulannya, besarnya konsumsi sehari-hari dan tingkat pendapatan yang dimiliki dapat menunjukkan seberapa jauh taraf kesejahteraan yang dicapai. Hal tersebut pun berlaku bagi petani di kecamatan Pagelaran, petani di kecamatan Pagelaran adalah petani dengan luas garapan yang terhitung kecil dengan rata-rata 0,24 Ha, dari hal ini lahan pertanian produktif yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pangan sekaligus sebagai sumber pendapatan petani tidak dapat diharapkan lagi, ditambah dengan terjadinya alih fungsi lahan pertanian membuat lahan sawah semakin sempit yang mengindikasikan pendapatan yang diperoleh dari usahatani juga semakin kecil, sehingga rumah tangga petani perlu melakukan pekerjaan lain diluar usahatani. Adapun pekerjaan diluar usahatani yang digunakan petani untuk mendapatkan pendapatan tambahan adalah gaduh ternak, buruh

bangunan/tukang, pedagang, pembudidaya ikan, untuk lebih rincinya dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3.6 Pendapatan Petani Kecamatan Pagelaran Berdasarkan Pekerjaan Lain

Mata Pencaharian Lain	Jumlah
Gaduh Ternak	Rp 500.000 – Rp 1.000.000
Buruh Bangunan/Tukang	Rp 500.000 – Rp 1.000.000
Pedagang	Rp 1000.000 – Rp 1.500.000
Pembudidaya Ikan	Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000
PNS	Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000

Sumber: Data lapangan (wawancara) diolah 2016

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pendapatan petani dari pekerjaan lain di kecamatan Pagelaran bervariasi, dari yang terendah sampai yang tertinggi beberapa petani yang berprofesi sebagai gaduh ternak berpenghasilan sekitar Rp500.000–Rp1.000.000,-perbulannya.¹ Sementara beberapa petani yang berprofesi sebagai pedagang berpenghasilan Rp1000.000–Rp1.500.000,-Perbulannya². Sehingga dapat dikatakan bahwa beberapa petani yang memiliki lahan dan memiliki pekerjaan lain, yang meningkatkan pendapatan mereka sudah di atas batas minimum nilai kesejahteraan dan dapat dikatakan juga masyarakat yang berpenghasilan cukup besar.

¹Wawancara Bapak Kapri, Petani dan Buruh tukang warga kecamatan Pagelaran, 25 agustus 2016

²Wawancara Bapak Slamet, Petani dan Pedagang warga kecamatan Pagelaran 26 Agustus 2016

Adanya alih fungsi lahan di kecamatan pagelaran membuat pendapatan petani yang didapat dari sektor pertanian berkurang baik dari sisi pemenuhan pangan dan pendapatan, dalam hal ini sektor pertanian menyumbang 100% pemenuhan pangan beras keluarga petani, dan menyumbang 20% - 30% pada pendapatan rumah tangga petani, Kecilnya sumbangan sektor pertanian pada pendapatan rumah tangga petani disebabkan oleh kecilnya lahan garapan petani, petani di kecamatan Pagelaran yang rata-rata memiliki luas garapan sawah 0,24 Ha. Selain dari luas lahan garapan besarnya pendapatan dari sektor pertanian juga dipengaruhi oleh jenis pekerjaan lain yang petani lakukan, petani dengan pekerjaan lain sebagai buruh bangunan/tukang membutuhkan pangan yang lebih besar dari petani yang bekerja sebagai PNS. ditambah dengan mulai banyaknya alih fungsi lahan yang terjadi menyebabkan luas lahan garapan petani semakin kecil mengindikasikan pendaatan yang diperoleh dari usahatani juga semakin kecil.

Dampak dari alih fungsi lahan pertanian pada pendapatan petani tidak selalu buruk hal ini tergantung dari lahan dialih fungsikan menjadi apa?, lahan yang diubah menjadi rumah cenderung menurunkan pendapatan petani sedangkan lahan yang diubah menjadi ruko dan kolam cenderung meningkatkan pendapatan petani, adapun untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.7 Dampak Alih Fungsi Lahan Jadi Rumah Pada Pendapatan Petani

No	Jenis Pekerjaan lain	Pendapatan usaha lain+pertanian	Pendapatan setelah alih fungsi lahan jadi rumah
1	Gaduh Ternak	Rp1.200.000	Rp1.000.000
2	Buruh bangunan/tukang	Rp1.200.000	Rp1.000.000
3	Pedagang	Rp1.800.000	-
4	Pembudidaya Ikan	Rp1.800.000	-
5	PNS	Rp3.500.000	Rp3.000.000

Sumber: Data Lapangan (Wawancara) diolah tahun 2016

Dari tabel di atas menunjukkan penurunan pendapatan setelah alih fungsi lahan menjadi rumah hal ini disebabkan karena lahan sawah yang tadinya menyumbang sebagian pendapatan sudah hilang, dan besarnya pendapatan dari usahatani tersebut dapat dilihat berbeda antara petani yang bekerja sebagai gaduh ternak, buruh bangunan dan PNS, dari hasil penelitian di lapangan didapat bahwasannya tingkat konsumsi nasi pada rumah tangga petani berbeda, pada petani yang memiliki usaha lain berupa gaduh ternak dan buruh bangunan dapat menghabiskan beras maksimal 1,5 KG beras perhari³ sedangkan untuk petani dengan usaha lain PNS mampu menghabiskan beras maksimal 1 KG perhari⁴. Besarnya konsumsi tersebut cukup berpengaruh karena besarnya pendapatan dari

³Wawancara Bapak Gito dan Bapak kapri, Petani dan Buruh Bangunan warga kecamatan pagelaran, 30 agustus 2016

⁴Wawancara Bapak Suprpto, Petani dan PNS warga kecamatan Pagelaran, 28 agustus 2016

usahatani didapat dari penjualan gabah kering yang tidak digunakan untuk konsumsi rumah tangga petani

Tabel 3.8 Dampak Alih Fungsi Lahan Jadi Ruko Pada Pendapatan Petani

No	Jenis Pekerjaan lain	Pendapatan usaha lain+pertanian	Pendapatan setelah alih fungsi lahan jadi ruko
1	Gaduh Ternak	Rp1.200.000	-
2	Buruh bangunan/tukang	Rp1.200.000	-
3	Pedagang	Rp1.800.000	Rp2.000.000
4	Pembudidaya Ikan	Rp1.800.000	-
5	PNS	Rp3.500.000	-

Sumber: Data Lapangan (Wawancara) Diolah pada tahun 2016

Dari tabel diatas menunjukkan peningkatan pendaptan yang dialami petani dengan pekerjaan lain sebagai pedagang, dalam kasus ini alih fungsi lahan terjadi untuk mengembangkan usaha dari pekerjaan lain petani, yang mana dirasa petani dapat meningkatkan pendapatannya.⁵ Dan hal tersebut terbukti meningkatkan pendapatan petani.

Tabel 3.9 Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Jadi Kolam Pada Pendapatan Petani

No	Jenis Pekerjaan lain	Pendapatan usaha lain+pertanian	Pendapatan setelah alih fungsi lahan jadi kolam
1	Gaduh Ternak	Rp1.200.000	-
2	Buruh bangunan/tukang	Rp1.200.000	-

⁵Wawancara Bapak Agus Isnanda, Petani dan Pedagang buah warga kecamatan Pagelaran, 30 Agustus 2016

3	Pedagang	Rp1.800.000	-
4	Pembudidaya Ikan	Rp1.800.000	Rp2.500.000
5	PNS	Rp3.500.000	-

Sumber: Data Lapangan (Wawancara) diolah tahun 2016

Dari tabel di atas menunjukkan bahwasannya peningkatan pendapatan meningkat pada petani yang memiliki usaha lain menjadi pembudidaya ikan, hal ini seperti pada alih fungsi lahan menjadi ruko yang meningkatkan pendapatan petani yang memiliki pekerjaan lain menjadi pedagang, alih fungsi ini juga bertujuan untuk mengembangkan usaha pembudidayaan ikan air tawarnya, dengan bertambahnya kolam tingkat produksi ikan akan meningkat yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan.

Dari tabel yang menjelaskan tentang dampak alih fungsi lahan dari setiap jenis perubahannya. Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya alih fungsi lahan yang mengarah pada usaha guna mendukung pekerjaan lain cenderung meningkatkan pendapatan sedangkan alih fungsi lahan menjadi rumah cenderung menurunkan pendapatan.

Adapun alih fungsi lahan menjadi fasilitas umum seperti rumah sakit, pom bensin dan sekolah juga cenderung meningkatkan ekonomi warga yang berada disekitar fasilitas tersebut, hal ini disebabkan terbukanya peluang bisnis baru bagi warga sekitar untuk mendapatkan penghasilan lebih.

4. Kondisis Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pengeluaran

Pola pengeluaran rumah tangga yang dilihat berdasarkan pengeluaran untuk makan dan bukan makan dapat juga menunjukkan tingkat kesejahteraan rumah tangga sekaligus juga tingkat kesejahteraan masyarakat disuatu wilayah. Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu *indikator* yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk berdasarkan terpenuhinya kebutuhan primer. Berikut adalah tabel berdasarkan pengeluaran atau pola konsumsi masyarakat:

Tabel 3.10 Pola Konsumsi Masyarakat

Pola Konsumsi		Jumlah Pengeluaran (Rp)
1	Pengeluaran makan/pangan	5.00.000
2	Pengeluaran pakaian/sandang	2.00.000
3	Pengeluaran biaya pendidikan	5.00.000
4	Pengeluaran kesehatan	150.000
5	Pengeluaran lain (Listrik.Air)	100.000

Sumber: Data lapangan (Wawancara) diolah tahun 2016.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pola pengeluaran atau pola konsumsi terbesar adalah pengeluaran untuk makan/pangan dan biaya pendidikan. Menurut beberapa masyarakat kecamatan Pagelaran kebutuhan akan makan dan pakaian menyesuaikan dengan pendapatan, jika pendapatan tinggi konsumsi akan dapat ditingkatkan dengan membeli daging ayam ataupun daging sapi, dan baju baru seperti pada masa lebaran dimana pendapata meningkat, sedangkan untuk pendidikan tidak bisa diubah bahkan cenderung meningkat. Umumnya dalam sehari pengeluaran

konsumsi berkisar antara Rp30.000 – Rp35.000,-Perhari.⁶ Hal ini belum termasuk biaya lain-lain

5. Kondisi Masyarakat Berdasarkan Tingkat Perumahan

Rumah merupakan kebutuhan pokok rumah tangga yang menjadi tolak ukur keberhasilan atau tingkat kesejahteraan suatu keluarga disamping kebutuhan pangan dan sandang. Keadaan atau kondisi tempat tinggal (Rumah) serta rumah tangga/masyarakat dapat mencerminkan gambaran keberhasilan pembangunan, khususnya dibidang perumahan dan pemukiman

Permintaan akan perumahan akan terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Di kecamatan Pagelaran mulai banyak lahan sawah yang diubah menjadi rumah, dalam pembangunan rumah petani juga perlu memenuhi persyaratan sehat dan aman, baik ditinjau dari sisi kesehatan (antara lain kondisi rumah, sanitasi lingkungan, sumber air bersih dan polusi) maupun keamanan (antara lain kesehatan dan bencana alam). Berikut adalah tabel besaran tingkat perumahan petani kecamatan Pagelaran.

Tabel 3.11 Tingkatan Perumahan Warga

Kategori	Status (Persen)		
	Status kepemilikan rumah	Hak milik 90%	Sewa 10%
Sarana Air bersih	Sumur gali 90%	Ledeng/Bor 5%	Tidak ada 5%
Sumber penerangan	Meteran 90%	Pulsa listrik	

⁶Wawancara Bapak Slamet dan Bapak Pomo, Warga sekaligus pemilik lahan sawah di kecamatan Pagelaran, 25 agustus 2016

(listrik)		10%	
Rumah berkualitas baik	Baik 80%	Kurang baik 20%	

Sumber: Data kecamatan diolah 2015

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan masyarakat Kecamatan Pagelaran telah memiliki hak atas tanah/tempat tinggal yang dimiliki, hanya terdapat 10% warga yang masih tinggal ditempat atas kepemilikan sewa. Selain itu juga, hanya sebagian kecil masyarakat yang belum memiliki sumber air bersih yang memadai. Hasil wawancara dengan beberapa warga menunjukkan bahwa hampir semua warga di lingkungan penulis memiliki hak kepemilikan atas tanahnya. Selain itu fasilitas seperti listrik dan air bersih juga sudah cukup terpenuhi dari sumur milik warga sendiri, pada musim kemarau terkadang sumur menjadi kering untuk memenuhi kebutuhan air tersebut biasanya warga mengungsi ke tetangga yang memiliki sumur yang dalam dan sumur yang debit airnya stabil.⁷ bahkan dewasa ini kebanyakan penduduk mulai menggunakan air galon dan air karawang untuk memenuhi kebutuhan air minum, karena dirasa memasak air sumur mulai merepotkan dan rasa dari air sumur pun mulai tidak enak.⁸

Dari beberapa indikator kesejahteraan masyarakat di atas, menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat kecamatan Pagelaran sudah mencapai kriteria sejahtera, hal ini dapat dilihat dari tercapainya indikator-

⁷Wawancara dengan Ibu Yanti, Ibu rumah tangga warga desa kecamatan Pagelaran, 30 agustus 2016

⁸Wawancara dengan Ibu Sukanti, Ibu rumah tangga warga desa kecamatan Pagelaran, 30 Agustus 2016

indikator kesejahteraan masyarakat, hanya saja penduduk kecamatan pagelaran jika dilihat dari pendidikan masyarakatnya terlihat masih terbelakang dengan banyaknya masyarakat lulusan SD dan kesulitan air pada musim kemarau pun menjadi masalah.

F. Alih Fungsi Lahan di Kecamatan Pagelaran

Kecamatan pagelaran, adalah kecamatan yang terdiri dari 22 desa dengan luas lahan sawah terhitung pada tahun 2015 adalah seluas 1.836,5 Ha, lahan sawah di kecamatan Pagelaran memiliki 2 Musim Tanam seperti kebanyakan lahan sawah lainnya, yang mana di bagi menjadi musim rendeng dan musim gadu, adapun jenis tanaman yang ditanam berdasarkan musim tanam adalah, pada musim rendeng 100% petani di kecamatan pagelaran menanam padi hal ini di karenakan air yang dibutuhkan mampu terpenuhi baik dari sistem irigasi yang ada ataupun bantuan dari hujan, sedangkan pada musim gadu seminim-minimnya 60% lahan sawah di kecamatan pagelaran di tanami padi, 20% ditanami palawija, jagung, kacang dan tanaman tahan air lainnya, sedangkan, 20% sisanya tidak berproduksi atau terlantar⁹

Adapun permasalahan-permasalahan pada sektor pertanian di Kecamatan pagelaran yang kemungkinan menyebabkan terjadinya Alih fungsi lahan adalah sebagai berikut:

⁹ Wawancara dengan Bapak Heri Nurcahya, SP ketua BP3K Kecamatan Pagelaran, 26 agustus 2016

1. *Luas garapan*, petani di kecamatan pagelaran adalah petani kecil, dengan luas garapan rata-rata 0,24 Ha. Dari luas lahan tersebut hasil panen hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan beras guna pangan 1 Keluarga dengan 5-6 anggota keluarga, selain itu jika ada kelebihan dari hasil panen, dapat petani jual untuk memberi tambahan pendapatan bagi petani.¹⁰
2. *SDM dan Modal*, petani di kecamatan Pagelaran adalah petani kecil dengan modal yang kecil pula dimana dalam penggarapan lahannya masih terbilang belum maju, yang mengakibatkan hasil panen tidak maksimal. Selain itu tingkat pendidikan yang rendah memperparah hal tersebut, dengan kurang tanggapnya petani terhadap program-program yang dikeluarkan pemerintah kabupaten melalui BP3K kecamatan Pagelaran.
3. *Debit Air*, air adalah salah satu faktor produksi yang dibutuhkan untuk menanam padi, dalam hal ini air menentukan kualitas hasil panen dengan debit air yang kecil kemungkinan gagal panen bagi petani semakin besar, dampak dari kecilnya debit air tersebut dapat dilihat pada musim *Gadu* tidak semua petani menanam padi bahkan ada lahan yang terlantar, hal ini disebabkan karena tidak ada air. Adapun dalam penanganannya sumur bor serta kolam menjadi jawaban dalam memenuhi kekurangan air milik petani, tapi sumur bor hanya dimiliki oleh petani yang memiliki lahan garapan cukup luas sedangkan petani dengan lahan garapan kecil cenderung tidak mau untuk membuat sumur bor. Sedangkan untuk kolam, kolam tidak benar-benar mampu memenuhi kebutuhan air bagi sawah petani karena

¹⁰ Wawancara dengan BapK Iskandar Selaku Ketua UPT pertanian, 26 Agustus 2016

pada musim *gadu* atau musim panas air di kolam pun jumlahnya sedikit dan terbatas. Adapun penyebab debit air kecil adalah penggundulan hutan serta banyaknya kolam-kolam baru yang terbentuk

4. *Pekerjaan lain*, Petani di kecamatan pagelaran bukan merupakan petani murni, banyak dari para petani memiliki pekerjaan lain diluar usaha tani, hal ini dikarenakan hasil dari sektor pertanian saja tidak mampu untuk memenuhi ekonomi keluarganya. Selain itu penentu kesejahteraan dari seorang petani di kecamatan pagelaran tergantung dari pekerjaan di luar usaha tani yang dilakukannya, oleh karena petani memiliki pekerjaan selain bertani, membuat lahan terkadang terabaikan dan tidak berproduksi dengan maksimal.

Selain masalah-masalah diatas ada beberapa faktor lain yang menyebabkan alih fungsi lahan pertanian terjadi yaitu pertumbuhan penduduk, adapun rerata pertumbuhan penduduk Kecamatan Pagelaran tumbuh 1,9% dalam 3 tahun terakhir. Dimana dengan semakin bertambahnya populasi penduduk maka dibutuhkan pula lahan yang luas guna untuk pemenuhan kebutuhan papan sebagai tempat tinggal, dan lahan yang menjadi sasaran adalah lahan pertanian¹¹

Selain pertumbuhan penduduk, pembangunan sarana dan prasarana juga ikut menyumbang Alih fungsi lahan, kabupaten Peringsewu merupakan kabupaten yang terhitung baru pemekaran, untuk itu pembangunan sarana guna menopang dan memajukan ekonomi daerahnya diperlukan. Dimana dalam

¹¹ Wawancara Dengan Bapak Sutikno, S.E , camat Pagelaran, 20 agustus 2016

memenuhi pembangunan sarana dan prasarana tersebut lahan sawah kembali menjadi korban

Dilain pihak harga tanah pun membuat petani menjual tanahnya yang berakhir menjadi bentuk lain yang dilakukan pemilik baru. Adapun menurut data penelitian dari ITB menyebutkan bahwasannya alih fungsi lahan pertanian di kecamatan pagelaran diproyeksikan tumbuh 5% dalam kurun waktu 5 Tahun dari luas lahan sawah 1836,5 Ha.¹² Alih fungsi lahan di kecamatan pagelaran sendiri biasanya menjadi rumah, ruko dagang, kolam, serta sarana seperti rumah sakit, sekolah dan pom bensin, dan rata-rata alih fungsi lahan tersebut diawali dengan jual beli lahan dan singkat cerita lahan dialih fungsikan ke penggunaan lain.

Adapun alasan pemilik lahan menjual lahan adalah karena harga tanah yang tinggi, dimana dengan menjual lahan tersebut pemilik lahan akan memiliki modal guna membuat atau mengembangkan usahanya disektor lain diluar usaha pertanian yang lebih elastis pada pendapatan

hukum yang mengatur secara tegas alih fungsi lahan di kecamatan pagelaran belum ada, memang peraturan dari daerah/provinsi sudah ada tapi peraturan dari kabupaten sendiri belum ada, selain itu rencana tata kota kabupaten peringsewu terutama kecamatan Pagelaran yang diarahkan menuju kecamatan *Mina Politan* (kota perikanan) yang tentu saja akan banyak mengorbankan lahan sawah kedepannya.

¹²Wawancara dengan Bapak Iskandar, ketua UPT pertanian kecamatan Pagelaran, 26 Agustus 2016

Berikut dapat dijelaskan karakteristik alih fungsi lahan yang dilakukan di kecamatan Pagelaran:

1. alih fungsi lahan menjadi rumah warga

Gambar 3.2 Alih Fungsi Lahan Menjadi Rumah



Alih fungsi lahan menjadi rumah terjadi akibat gempitan dari pertumbuhan penduduk, dengan semakin banyaknya penduduk kecamatan Pagelaran kebutuhan lahan guna pemenuhan papan/rumah menjadi semakin tinggi. Dari hasil observasi didapat alih fungsi lahan jenis ini terjadi pada lahan

yang berada di pinggir jalan, dan lahan-lahan yang memiliki akses keluar dan masuk yang cukup mudah. Menurut Bapak Kapri *“saya membangun rumah agar saya tidak tinggal dengan orang tua lagi, saya sudah punya keluarga jadi jika tetap tinggal dengan orang tua, tentu saja malu”*. Dari hal tersebut dapat dijelaskan anak-anak dari petani yang sudah memiliki keluarga tidak ingin tinggal dengan orang tua mereka, dimana mereka menyadari keluarga mereka adalah tanggung jawab mereka dan untuk memenuhi tanggung jawab tersebut memiliki rumah sendiri adalah jawaban yang dapat menunjukkan kemandirian mereka.

2. Alih fungsi lahan menjadi ruko dagang

Gambar 3.3 Alih Fungsi Lahan Menjadi Ruko Dagang





Alih fungsi lahan menjadi ruko dagang, terjadi karena *land rent* dari lahan yang diubah menjadi ruko lebih baik dari pada lahan yang tetap dipertahankan menjadi lahan sawah, menurut data obeservasi penulis didapat alih fungsi lahan jenis ini terjadi pada bibir jalan yang dekat dengan fasilitas umum seperti rumah sakit, sekolah dan pom bensin. Alih fungsi jenis ini terjadi guna mengembangkan usaha di luar usaha tani milik pemilik lahan.

3. Alih fungsi lahan menjadi kolam

Gambar 3.4 Alih Fungsi Lahan Menjadi Kolam





Alih fungsi lahan menjadi kolam. Kecamatan Pagelaran cukup terkenal akan hasil ikan air tawarnya, hal ini terjadi dikarenakan banyaknya kolam di kecamatan Pagelaran, pada alih fungsi lahan jenis ini menyasar lahan sawah yang terletak pada sawah bagian bawah, hal ini dilakukan guna mempermudah mendapatkan air, adapun alasan petani mengalih fungsikan lahannya menjadi kolam karena prospek dari kolam itu sendiri yang cukup menjanjikan. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan produksi kolam tersebut yang cukup tinggi

kolam yang berisi ikan lele mampu panen 4 kali dalam 1 tahun, ikan mas 3 kali dalam 1 tahun dan ikan gurameh mampu panen dalam kurun waktu 9-10 bulan.

4. Alih fungsi lahan menjadi fasilitas umum

Gambar 3.5 Alih Fungsi lahan Menjadi Fasilitas Umum





Alih fungsi lahan menjadi fasilitas umum, pada alih fungsi jenis ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi dan keinginan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang tinggal di dalamnya, untuk memenuhi hal tersebut pembangunan pada sektor pendidikan, kesehatan tidak dapat dihindari lagi, hal ini guna menopang ekonomi daerah tersebut. Alih fungsi lahan jenis ini menyasar lahan yang berada dibibir jalan, pada alih fungsi lahan jenis ini juga mempengaruhi lahan sekitar untuk dialih fungsikan.

Tabel 3.12 Alih Fungsi lahan 10 KK sebagai alat analisis

No	Pemilik	Tahun	Luas Tanah	Alih Fungsi
1	Kapri	2012	0,04 Ha	Rumah
2	Suprpto	2013	0,06 Ha	Rumah
3	Buyung	2010	0,04 Ha	Rumah
4	Joni	2011	0,03 Ha	Rumah
5	Rahmad	2013	0,05 Ha	Kolam
6	Sumedi	2012	0,04 Ha	Kolam
7	Hamdani	2012	0,25 Ha	Kolam

8	Agus Is Nanda	2015	0,045 Ha	Ruko
9	Pomo	2011	0,05 Ha	Ruko
10	Adi	2013	0,04 Ha	Ruko
<i>Jumlah</i>			0,645 Ha	

Data (Wawancara) Diolah 2016

(1 Ha = 100 M² X 100 M² = 10.000 M²). dari 10 KK yang merupakan alat analisis dalam penelitian ini didapat, telah mengkonversi lahan sawah seluas 0,645 X 10.000= 6.450 M² persegi, dimana alih fungsi lahan berkisar antara 0,03 Ha sampai 0,25 Ha. Adapun berdasarkan observasi penulis dilapangan didapat bahwasannya alih fungsi lahan lebih banyak mengarah pada pembangunan rumah.

Dampak dari alih fungsi lahan itu sendiri pada ketahanan pangan dapat dijelaskan dari pemaparan Bapak Iskandar selaku ketua UPT Pertanian kecamatan pagelaran, yang menyatakan bahwasannya 12 Ha lahan sawah di alih fungsikan menjadi fasilitas umum dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Pembangunan infrastruktur tersebut adalah dampak dari pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk, dan respon pemerintah setempat dalam mensejahterakan masyarkat nya.

Adapun luas lahan panen kecamatan Pagelaran sendiri adalah 105,00 Ha dengan tingkat produksi 420,00 Ton¹³, jadi (420 ton : 105 Ha = 4 Ton/Ha), dari alih fungsi lahan menjadi fasilitas umu (4 Ton X 12 Ha = 48 Ton). Dari alih fungsi lahan menjadi fasilitas umum sudah menurunkan tingkat produksi padi

¹³Pagelaran dalam angka 2015

sebanyak 48 ton hal ini belum termasuk alih fungsi kepenggunaan lain seperti rumah, ruko dan kolam. Yang apabila hal ini tidak segera di tangani akan sangat mengancam ketahan pangan kecamatan Pagelaran itu sendiri. Hal ini memang tidak dapat menjelaskan dampak langsung dari pertumbuhan penduduk terhadap ketahanan pangan, ini disebabkan karena keterbatasan data yang didapat penulis dilapangan, tapi dirasa hal ini dapat memberi gambaran dampak dari pertumbuhan penduduk terhadap ketahanan pangan kecamatan Pagelaran.